

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Desain dan Metode Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif para partisipan terkait penerapan *mindfulness* berbasis nilai-nilai Islam di PAUD. Menurut Cresswell, (2013), fenomenologi merupakan pendekatan yang efektif untuk mengeksplorasi makna yang terbangun dari pengalaman individu terhadap suatu fenomena tertentu, dengan fokus pada pemahaman "bagaimana" individu mengalami dan memaknainya. Penelitian ini menggali pengalaman guru, siswa, dan orang tua dalam proses pelaksanaan *mindfulness teaching*, dengan menyoroti cara nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam praktik *mindfulness* serta dampaknya terhadap perkembangan anak usia dini.

Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi esensi dari pengalaman partisipan terkait fenomena *mindfulness* di PAUD berbasis Islam. Penelitian ini juga berupaya untuk mengungkap tantangan yang dialami oleh guru dalam menerapkan *mindfulness*, seperti keterbatasan pelatihan, dukungan institusional, dan kendala waktu dalam mengintegrasikan praktik *mindfulness* secara konsisten di kelas (Vagle, 2018). Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi solusi yang dapat diambil untuk mengatasi hambatan tersebut, termasuk pelatihan yang lebih intensif dan dukungan yang lebih kuat dari institusi pendidikan.

Dengan menggunakan fenomenologi, penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Islam seperti *dzikrullah*, sabar, syukur, dan tawakal memengaruhi praktik *mindfulness teaching* di PAUD. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kerangka teoritis integrasi *mindfulness* dan nilai-nilai Islam, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan pendidikan anak usia dini yang holistik. Pendekatan ini mendukung upaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran

yang mendukung perkembangan emosional, sosial, dan spiritual anak sesuai dengan nilai-nilai Islam (Manen, 2016).

### **3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian**

Partisipan dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar di lembaga PAUD Islam didaerah kabupaten Bandung yang merupakan sekolah sekolah pelaksana IKM. Responden yang dipilih adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi yang dapat menunjukkan kecocokan untuk tujuan penelitian (Lenaini, 2021a). Peneliti mementukan partisipan yang sudah mengikuti pelatihan *mindfulness* melalui *Flatorm Merdeka Mengajar* dengan tujuan agar mampu menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti mendapatkan informasi tentang partisipan dan tempat penelitian adalah dari kepala sekolah dan pengawas setempat mengenai daftar sekolah yang termasuk ke dalam sekolah yang sudah mendapatkan SK dalam melaksanakan IKM dan terdapat guru penggerak serta guru praktik di lembaga tersebut. Penelitian ini melibatkan 1 kepala sekolah, 2 orang guru yaitu 1 guru penggerak dan 1 guru yang sudah mengikuti pelatihan *mindfulness* dan mempraktekkannya di dalam kelas serta 1 orang tua dan anak yang terlibat dalam proses belajar mengajar. Penelitian dilakukan sebanyak 4 kali selama 1 bulan dengan durasi waktu 4 jam untuk setiap pertemuan.

Berikut ringkasan singkat dari partisipan penelitian yang bersedia untuk diwawancara terkait implementasi *mindfulness* dalam kegiatan pembelajaran di Lembaga mereka.

#### **1. Kepala Sekolah 1 (P1)**

Kepala sekolah yang diwawancara memiliki pengalaman 18 tahun dalam mengelola lembaga pendidikan anak usia dini TK Islan Terpadu berbasis projek . Sebagai pengambil kebijakan di lembaga ini, kepala sekolah bertanggung jawab atas pengawasan pelaksanaan program termasuk program PMM yang gulirkan pemerintah. Kepala sekolah mendampingi pelatihan topik *mindfulness* di dalam PMM dan mengevaluasi pelaksanaa kegiatan *mindfulness* berbasis nilai-nilai Islam. Tugasnya mencakup memberikan arahan kepada guru terkait implementasi program, melakukan evaluasi terhadap efektivitas kegiatan, serta memastikan bahwa seluruh elemen program selaras dengan visi dan misi lembaga. Wawancara

dengan kepala sekolah difokuskan pada pandangannya terhadap kebijakan dan praktik program *mindfulness*, tantangan institusional yang dihadapi, serta dukungan yang diperlukan untuk memastikan keberhasilan integrasi *mindfulness* dalam pembelajaran di PAUD.

## 2. Guru A (P2)

Guru A merupakan seorang pendidik dengan pengalaman mengajar selama lebih 18 tahun di PAUD, seusia dengan berdirinya Lembaga ini. Guru ini merupakan guru penggerak dan sekarang sudah menjadi guru praktik dan telah mengikuti pelatihan *Platform Merdeka Mengajar* (PMM) yang mencakup pengenalan terhadap *mindfulness*. Dalam kesehariannya, Guru A berperan sebagai pelaksana utama kegiatan *mindfulness* di kelas, seperti membimbing dan mempraktekkan fokus, refleksi nilai-nilai Islam, dan aktivitas berbasis kesadaran penuh lainnya. Fokus wawancara dengan Guru A adalah menggali pengalamannya dalam mengintegrasikan *mindfulness* ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Selain itu, wawancara juga mengeksplorasi tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan program, serta dampak yang dirasakan terhadap perkembangan emosi dan perilaku anak-anak di kelas.

## 3. Guru B (P3)

Guru B adalah seorang guru di kelompok B dengan pengalaman 5 tahun di lembaga pendidikan anak usia dini. Guru B memiliki minat khusus pada pengembangan regulasi emosi anak usia dini dan turut mendukung pelaksanaan kegiatan *mindfulness* di kelas. Guru B berperan sebagai guru kelas kelompok B, seperti memandu aktivitas sederhana dan mengamati respons anak-anak terhadap kegiatan tersebut. Wawancara dengan Guru B menggali pengalaman praktisnya dalam mengintegrasikan *mindfulness* ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari dan perspektifnya dalam mengamati perubahan perilaku anak-anak setelah mengikuti kegiatan *mindfulness*, tantangan teknis dalam implementasi di kelas, serta saran untuk meningkatkan efektivitas program.

## 4. Orang Tua A (P4)

Orang tua D adalah wali dari salah satu siswa yang aktif mengikuti KBM di PAUD. Dengan latar belakang mengajar di TPA, orang tua ini mampu memberikan perspektif yang mendalam mengenai pengaruh kegiatan pembelajaran yang

dilakukan di sekolah dan menerangkan dampak regulasi emosi dan perilaku anak di rumah sebelum dan sesudah masuk ke sekolah tersebut. Wawancara dengan orang tua Mentari bertujuan untuk memahami persepsi mereka terhadap efektivitas program *mindfulness* berbasis nilai Islam yang diterapkan di PAUD. Selain itu, wawancara juga mengeksplorasi perubahan perilaku yang diamati pada anak, dukungan yang diberikan di rumah untuk memperkuat praktik *mindfulness*, serta harapan mereka terhadap keberlanjutan program.

### 3.3 Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Teknik ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi *mindfulness* di lingkungan pendidikan anak usia dini (PAUD) yang berbasis Islam. Setiap teknik dirancang secara sistematis untuk menggali pengalaman, persepsi, dan praktik para partisipan, yang meliputi kepala sekolah, guru, anak-anak, dan orang tua. Penggunaan beberapa metode ini diharapkan dapat memperkaya data yang diperoleh, serta meningkatkan validitas hasil penelitian melalui triangulasi sumber data (Creswell & Creswell, 2017).

**Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian**

No	Pertanyaan Penelitian	Deskripsi	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1	Konsep <i>mindfulness</i> teaching berbasis Islam di PAUD	Guru memahami <i>mindfulness</i> sebagai kesadaran penuh dalam pembelajaran	Wawancara, observasi	Guru, Kepala Sekolah
		Penerapan nilai Islam (dzikir,	Observasi, dokumentasi	Guru, Kepala

		syukur, khusyuk, doa) dalam pembelajaran		Sekolah
		Pengintegrasian tafakkur melalui tema dan refleksi	Observasi, wawancara	Guru, Kepala Sekolah
		Penerapan SOP pembelajaran berbasis <i>mindfulness teaching</i>	Wawancara	Kepala Sekolah
2	Dampak integrasi <i>mindfulness</i> berbasis Islam terhadap karakter dan regulasi emosi anak usia dini	Anak menjadi lebih sabar, fokus, dan terlatih mengelola emosi	Wawancara, observasi	Guru, Orang Tua
		Anak menunjukkan perilaku berbasis nilai Islam, seperti empati dan kepedulian	Wawancara, observasi	Guru, Orang Tua
		Peningkatan kepercayaan diri anak	Wawancara, observasi	Guru, Orang Tua
		Refleksi emosi anak	Observasi	Guru

		setelah pembelajaran		
3	Tantangan dan strategi dalam integrasi <i>mindfulness</i> teaching berbasis Islam di PAUD	Hambatan guru dalam pengelolaan kelas berbasis <i>mindfulness</i>	Wawancara	Guru, Kepala Sekolah
		Strategi guru dalam menenangkan dan memfokuskan anak selama kegiatan pembelajaran	Wawancara, observasi	Guru
		Strategi regulasi emosi guru dalam menghadapi konflik dan dinamika kelas	Wawancara	Guru
		Kebutuhan guru akan pelatihan dan panduan <i>mindfulness</i> berbasis Islam		

## 1. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali secara lebih dalam perspektif dan pengalaman dari kepala sekolah, guru, dan orang tua terkait implementasi *mindfulness* di sekolah PAUD ini. Wawancara ini menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan fleksibilitas dalam mengikuti alur cerita dan respon dari partisipan, sehingga data yang dihasilkan lebih autentik dan reflektif terhadap pengalaman mereka (Patton et al., 2015). Pendekatan semi-terstruktur ini memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi topik yang mungkin tidak direncanakan sebelumnya namun relevan dengan konteks *mindfulness* dalam PAUD.

Kepala sekolah dan guru diwawancarai untuk memahami bagaimana mereka menerapkan praktik-praktik *mindfulness* dalam pembelajaran, serta bagaimana pelatihan *mindfulness* yang mereka ikuti memengaruhi metode pengajaran mereka. Sementara itu, wawancara dengan orang tua bertujuan untuk melihat apakah mereka merasakan perubahan dalam perilaku dan kesejahteraan anak setelah implementasi *mindfulness* di sekolah. Wawancara ini juga diharapkan dapat mengungkap harapan serta tantangan yang dihadapi oleh guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan *mindfulness* pada anak-anak.

**Tabel 3.2 Contoh Instrumen Wawancara**

A. Wawancara untuk Kepala Sekolah	Jawaban
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang Anda pahami tentang <i>mindfulness</i> berbasis nilai-nilai Islam dalam pendidikan anak usia dini?</li> <li>2. Bagaimana nilai-nilai spiritual seperti niat, dzikrullah, syukur, sabar, dan tawakal diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah Anda?</li> <li>3. Apakah sekolah Anda memiliki kebijakan atau SOP yang mendukung integrasi</li> </ol>	

<p><i>mindfulness</i> berbasis nilai-nilai Islam? Jika ada, bisa dijelaskan?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Bagaimana peran kepala sekolah dalam memastikan guru-guru mampu mengintegrasikan <i>mindfulness</i> dengan nilai-nilai Islam?</li> <li>5. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan <i>mindfulness</i> berbasis Islam ke dalam kegiatan pembelajaran?</li> </ol>	
<p>B. Wawancara untuk Guru</p>	<p>Jawaban</p>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang Anda pahami tentang <i>mindfulness</i> berbasis nilai-nilai Islam?</li> <li>2. Bagaimana nilai-nilai seperti niat, <i>dzikrullah</i>, syukur, sabar, tawakal, dan tafakkur diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari?</li> <li>3. Bagaimana Anda membantu anak-anak mengembangkan regulasi emosi melalui pendekatan <i>mindfulness</i> berbasis nilai-nilai Islam?</li> <li>4. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti khusyuk, rahmah, dan adab ke dalam <i>mindfulness</i> di kelas?</li> <li>5. Apakah ada pelatihan atau dukungan yang Anda terima untuk mengintegrasikan <i>mindfulness</i> berbasis nilai-nilai Islam? Jika ada, apakah pelatihan tersebut cukup membantu?</li> </ol>	

C. Wawancara untuk Orang Tua	Jawaban
<p>1. Apakah Anda pernah mendengar tentang konsep <i>mindfulness</i> berbasis nilai-nilai Islam? Jika ya, bagaimana pemahaman Anda?</p> <p>2. Bagaimana Anda melihat penerapan nilai-nilai seperti niat, <i>dzikrullah</i>, syukur, dan sabar dalam pembelajaran anak Anda di sekolah?</p> <p>3. Apakah Anda melihat adanya perubahan dalam regulasi emosi atau pengembangan karakter anak Anda setelah mengikuti pembelajaran di sekolah ini?</p> <p>4. Bagaimana Anda mendukung anak untuk menerapkan <i>mindfulness</i> berbasis Islam di rumah, seperti melalui dzikrullah atau tafakkur?</p>	

## 2. Observasi

Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengamati praktik-praktik *mindfulness* yang diterapkan oleh guru di dalam kelas, baik secara sadar maupun tidak disadari. Teknik observasi ini memungkinkan peneliti untuk mengamati perilaku nyata dari guru dan siswa selama kegiatan berlangsung secara mendetail yang sering kali tidak terungkap dalam wawancara (Sugiyono, 2013). Observasi dilakukan untuk mengamati, melihat dan mencermati serta merekam kegiatan *mindfulness* yang dilakukan di dalam kelas untuk mendapatkan data langsung tentang interaksi antara guru dan siswa, respons siswa terhadap aktivitas *mindfulness*, serta kondisi lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru yang berpegang kepada pedoman wawancara (Sidiq et al., 2019).

**Tabel 3.3 Contoh Transkip Observasi**

Observasi Ke : 1 (Satu)  
 Hari/Tanggal : Rabu, 09 Oktober 2024  
 Waktu : 08.00 s.d 11.00 WIB  
 Lokasi : Kabupaten Bandung  
 Observer : Yanti Kusmiran  
 Subjek Penelitian : Guru dan Anak

<b>Waktu</b>	<b>Deskripsi Observasi</b>	<b>Catatan Observasi</b>
07.30 – 08.00	<b>Kegiatan Pembukaan</b>	
	Guru memulai kegiatan dengan memanggil anak-anak dengan panggilan "anak-anak!", anak menjawab "siap".	Pendekatan komunikasi sederhana digunakan untuk menarik perhatian anak-anak.
	Membaca kesepakatan kelas secara bersama-sama.	Pembiasaan aturan kelas menciptakan keteraturan dan fokus sejak awal.
	Guru mengajak anak melakukan kegiatan pernapasan untuk meningkatkan fokus dan meminta mereka memejamkan mata agar khusyuk.	Teknik pernapasan dan kesadaran penuh membantu menenangkan anak-anak sebelum berdoa.
	Guru memimpin doa bersama setelah kegiatan pernapasan.	Integrasi nilai spiritual dalam rutinitas pembukaan.
	Guru mengajak anak-anak refleksi tentang perasaan setelah pernapasan; anak menyebut merasa fokus, tenang, atau ngantuk.	Guru melibatkan anak-anak dalam refleksi sederhana untuk mengenali emosi mereka.

08.00 – 09.00	<b>Kegiatan Inti</b>	
	Guru mengabsen anak-anak satu per satu. Anak-anak banyak berceloteh dan ribut selama kegiatan.	Guru tetap tenang dan mengingatkan anak-anak tentang aturan berbicara bergantian.
	Salah satu anak menangis karena tangannya sakit akibat digigit adik. Guru menghampiri, mendengar cerita, dan mengobati tangan anak tersebut.	Guru menunjukkan empati, responsif, dan perhatian terhadap kebutuhan fisik dan emosional anak.
	Guru melanjutkan kegiatan mengabsen setelah situasi kembali kondusif.	Pendekatan tenang dan empatik menjaga suasana kelas tetap terkendali.
	Anak-anak diajak bermain di halaman dengan permainan "Misteri Box".	Guru memanfaatkan aktivitas fisik dan eksplorasi sensori untuk pembelajaran berbasis permainan.
	Guru mengatur anak-anak berbaris dan memberikan aturan permainan melompat di atas karpet berwarna hingga mencapai kotak misteri.	Guru mengajarkan disiplin, kesabaran, dan keterampilan motorik dalam aktivitas permainan.
	Anak diminta menyentuh benda di dalam kotak misteri tanpa memberitahu teman-temannya.	Aktivitas ini menumbuhkan rasa penasaran, eksplorasi, dan konsentrasi pada anak-anak.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi meliputi catatan lapangan, foto, dan video kegiatan *mindfulness* yang berlangsung di kelas. Catatan lapangan dibuat selama observasi untuk mencatat detail kegiatan dan respons anak-anak yang mungkin tidak terekam secara visual. Dokumentasi berupa foto dan video juga diambil, dengan persetujuan dari pihak sekolah dan orang tua, untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang praktik *mindfulness* di kelas.

Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai bahan pendukung, tetapi juga sebagai sumber data tambahan yang dapat dianalisis untuk memvalidasi hasil wawancara dan observasi), dokumentasi visual dapat memberikan konteks tambahan pada data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, serta membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola dan tema dalam data. Dokumentasi visual, misalnya, dapat menunjukkan ekspresi anak-anak atau gerakan yang menunjukkan ketenangan dan konsentrasi selama praktik *mindfulness*, atau kegiatan pembelajaran yang menunjukkan kegiatan *mindfulness* yang memperkuat hasil wawancara.

**Tabel 3.4 Contoh Transkip Dokumentasi**

<b>Video</b>	<b>Catatan Dokumentasi</b>
<b>Video 1:</b> Anak-anak duduk melingkar di ruang kelas, dipandu oleh guru untuk berdoa sebelum memulai kegiatan belajar.	Anak-anak duduk rapi dalam lingkaran, dan guru berada di tengah. Guru memulai dengan ucapan salam, diikuti dengan arahan membaca doa bersama. Anak-anak mengangkat tangan dan mengikuti doa dengan suara lantang dan penuh perhatian.
<b>Video 2:</b> Guru mengajarkan doa pendek kepada anak-anak baru yang belum hafal.	Guru menggunakan metode pengulangan untuk membantu anak-anak baru menghafal doa. Guru melafalkan satu baris doa, dan anak-anak mengikuti dengan antusias. Guru memberikan pujian kepada anak-anak yang berusaha keras meskipun belum

	lancar.
<b>Video 3:</b> Refleksi setelah berdoa, di mana guru menanyakan arti doa kepada anak-anak.	Guru bertanya kepada anak-anak, “Apa yang kita minta kepada Allah ketika kita berdoa ini?” Beberapa anak menjawab, “Agar kita pintar belajar.” Guru menjelaskan makna doa dengan bahasa sederhana, membantu anak memahami tujuan berdoa sebelum belajar.

### 3.4 Teknis Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman partisipan secara mendalam. Proses analisis data mencakup beberapa langkah sistematis. Pertama, peneliti membaca seluruh transkrip wawancara secara berulang untuk memahami konteks dan inti pengalaman partisipan. Kedua, pernyataan-pernyataan yang relevan diidentifikasi sebagai unit makna, yaitu bagian data yang menggambarkan pengalaman atau pandangan partisipan terhadap fenomena yang diteliti. Ketiga, unit-unit makna yang memiliki kesamaan dikelompokkan ke dalam tema utama, yang merepresentasikan pola-pola pengalaman yang muncul dari data. Selanjutnya, tema-tema tersebut dijelaskan secara rinci melalui deskripsi tekstual untuk menggambarkan apa yang dialami partisipan, serta deskripsi struktural untuk menganalisis bagaimana pengalaman tersebut terjadi dalam konteks tertentu. Terakhir, dari tema-tema tersebut dirumuskan esensi pengalaman partisipan, yaitu inti makna yang mencerminkan fenomena secara keseluruhan. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, analisis data dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai penerapan mindfulness berbasis nilai-nilai Islam di PAUD.

**Tabel 3.5 Contoh Langkah-langkah Analisis Data Fenomenologi**

<b>Langkah Analisis</b>	<b>Proses</b>	<b>Contoh</b>
<b>1. Membaca dan Memahami Data</b>	Peneliti membaca seluruh transkrip wawancara untuk memahami konteks dan inti pengalaman partisipan.	Guru berkata: "Dzikir sebelum memulai kelas membantu saya dan anak-anak menjadi lebih tenang."
	Guru berkata: "Ketika saya lebih tenang, saya merasa lebih mudah mengelola kelas."	
<b>2. Mengidentifikasi Unit Makna</b>	Menandai pernyataan yang relevan dan mengidentifikasinya sebagai unit makna penting.	<b>Pernyataan:</b> "Teknik pernapasan sederhana membuat anak-anak lebih fokus saat belajar." <b>Unit Makna:</b> Teknik pernapasan meningkatkan fokus anak.
	<b>Pernyataan:</b> "Dzikir sebelum memulai kelas membantu saya dan anak-anak menjadi lebih tenang." <b>Unit Makna:</b> Dzikir menciptakan ketenangan.	
	<b>Pernyataan:</b> "Dengan mindfulness, siswa lebih jarang bertengkar di kelas." <b>Unit Makna:</b> Mindfulness mendukung hubungan sosial siswa.	
<b>3. Mengelompokkan Unit Makna ke Tema</b>	Mengelompokkan unit-unit makna yang serupa ke dalam tema utama yang mencerminkan fenomena yang diteliti.	<b>Unit Makna:</b> - Dzikir menciptakan ketenangan. - Teknik pernapasan meningkatkan fokus anak. - Mindfulness mendukung hubungan sosial siswa.
	<b>Tema:</b> - Penggunaan nilai Islami dalam mindfulness. - Teknik mindfulness mendukung regulasi emosi dan fokus anak. - Mindfulness	

	meningkatkan hubungan sosial siswa.	
<b>4. Menyusun Deskripsi Tema</b>	Setiap tema dijelaskan secara rinci untuk menggambarkan apa yang dialami dan bagaimana partisipan mengalaminya.	<b>Tema 1:</b> Penggunaan Nilai Islami dalam Mindfulness Guru menggunakan dzikir untuk menciptakan suasana kelas yang tenang dan kondusif bagi siswa.
	<b>Tema 2:</b> Teknik Mindfulness Mendukung Regulasi Emosi dan Fokus Teknik seperti pernapasan sadar membantu siswa lebih mudah mengelola emosi dan meningkatkan konsentrasi selama pembelajaran.	
	<b>Tema 3:</b> Mindfulness Meningkatkan Hubungan Sosial Siswa Praktik mindfulness membantu siswa untuk lebih empatik dan jarang bertengkar.	
<b>5. Menyusun Esensi Pengalaman</b>	Dari tema-tema yang ditemukan, dirumuskan esensi pengalaman secara menyeluruh.	Guru PAUD menerapkan mindfulness berbasis nilai Islami, seperti dzikir dan pernapasan sadar, untuk menciptakan ketenangan dan fokus di kelas. Penerapan ini mendukung regulasi emosi siswa, memperbaiki hubungan sosial, dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, meskipun menghadapi tantangan waktu dan dukungan institusional yang terbatas.

### 3.5 Isu Etik Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip etika penelitian yang mendasar, mengingat penelitian ini melibatkan partisipan anak usia dini, guru, dan orang tua. Etika penelitian merupakan aspek yang sangat penting, karena menjaga integritas penelitian dan melindungi hak-hak partisipan. Terdapat beberapa isu etik yang dipertimbangkan dalam penelitian ini, yaitu persetujuan partisipan, kerahasiaan, *anonimitas*, dan *nonmaleficence* atau tindakan untuk menghindari potensi bahaya.

1. *Persetujuan Informed Consent* *Informed consent*, adalah prinsip penting dalam etika penelitian, yang berarti bahwa partisipan perlu diberi pemahaman yang jelas mengenai tujuan, prosedur, manfaat, dan risiko penelitian sebelum mereka memberikan persetujuan untuk berpartisipasi (Creswell & Poth, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti memastikan bahwa partisipan dewasa (guru dan orang tua) menandatangani formulir persetujuan setelah menerima penjelasan lengkap mengenai penelitian. Untuk partisipan anak, persetujuan orang tua atau wali diperlukan untuk menjamin keamanan dan hak-hak anak tetap terlindungi. Persetujuan ini juga mencakup kebebasan bagi partisipan untuk berhenti kapan saja jika merasa tidak nyaman tanpa adanya sanksi atau dampak negatif.
2. *Kerahasiaan dan Anonimitas* : Menjaga kerahasiaan data partisipan adalah prinsip dasar dalam etika penelitian, terutama dalam penelitian pendidikan yang melibatkan anak-anak. Menurut Israel dan Hay (2006), kerahasiaan dan *anonimitas* adalah bagian dari tanggung jawab peneliti untuk menjaga privasi partisipan, sehingga data yang mereka sampaikan tidak dapat diidentifikasi secara langsung dengan identitas mereka. Dalam penelitian ini, peneliti menjaga anonimitas dengan menggunakan kode-kode atau inisial, bukan nama asli, untuk mengidentifikasi partisipan. Data yang dikumpulkan juga disimpan dalam lingkungan yang aman dan hanya dapat diakses oleh tim peneliti.
3. *Nonmaleficence* *Prinsip nonmaleficence*, atau "tidak merugikan," menggarisbawahi pentingnya menghindari potensi bahaya fisik atau psikologis terhadap partisipan selama proses penelitian (Beauchamp & Childress, 2013). Dalam konteks penelitian ini, yang melibatkan anak usia dini, peneliti berhati-hati untuk tidak membuat anak-anak merasa cemas atau tertekan saat berpartisipasi dalam wawancara atau observasi. Metode penelitian disesuaikan dengan kondisi

anak usia dini, sehingga kegiatan berlangsung dalam suasana yang aman dan nyaman. Semua proses observasi dan wawancara dilakukan dengan pendekatan yang ramah anak dan didampingi oleh guru atau orang tua bila diperlukan, sehingga memastikan anak merasa didukung selama proses berlangsung.

4. *Keterbukaan dan Transparansi* : Dalam upaya untuk membangun kepercayaan, peneliti berupaya menjaga transparansi dengan memberikan informasi yang jelas kepada semua pihak yang terlibat, termasuk kepala sekolah, guru, orang tua, dan anak-anak (Hammersley & Traianou, 2012). Peneliti secara terbuka menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian kepada pihak sekolah, sehingga partisipan memahami kontribusi penelitian ini terhadap peningkatan kualitas pendidikan di lembaga mereka. Dengan menjaga keterbukaan, peneliti dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan partisipan dan menciptakan suasana kerja sama yang kondusif.

5. *Hak Partisipan untuk Menolak atau Menghentikan Partisipasi* : Dalam penelitian ini, setiap partisipan diberi hak untuk menolak berpartisipasi atau menghentikan partisipasi mereka kapan saja tanpa adanya konsekuensi negatif. Prinsip ini penting untuk memastikan bahwa partisipasi benar-benar dilakukan atas dasar kesediaan dan kenyamanan (Silverman, 2013). Hak ini disampaikan kepada guru, orang tua, dan bahkan anak-anak dengan penyesuaian bahasa yang mudah dimengerti. Hal ini juga mencerminkan komitmen peneliti untuk menghormati otonomi dan kenyamanan setiap individu yang terlibat.

6. *Refleksi Etik dalam Proses Pengumpulan dan Pelaporan Data* : Selama pengumpulan dan pelaporan data, peneliti berkomitmen untuk mempertahankan integritas data dan mencegah manipulasi informasi yang dapat merugikan partisipan atau mengubah hasil penelitian. Peneliti berupaya untuk mempresentasikan temuan penelitian secara akurat dan sesuai dengan apa yang ditemukan di lapangan, sehingga hasil penelitian ini dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan.

